



## Implementasi Teknik Pengambilan Gambar oleh *Director of Photography* pada Produksi Video *Feature Human Interest* "Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan"

Evelyne Alifia Sekarputri<sup>1\*</sup>, Kokom Komariah<sup>2</sup>, Efi Fadillah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Manajemen Produksi Media, Universitas Padjajaran, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [evelynealifiaa@gmail.com](mailto:evelynealifiaa@gmail.com)

**Abstract.** *The role of the Director of Photography (DoP) is fundamental in translating narrative concepts into visual language within audio-visual productions. This study examines the implementation of cinematographic techniques applied by the DoP in producing the human interest video feature "Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan" (Porter: Uncertainty at Work). The feature documents the daily lives of porters at Bandung Station, shedding light on the occupational uncertainty they face as informal sector workers. The research employs a qualitative descriptive method with a production-based approach, analyzing four key cinematographic elements: type of shot (long shot, medium shot, close up), camera angle (eye level, high angle, low angle), camera movement (panning, tilting, tracking shot, static shot), and framing (rule of thirds, balanced composition). Findings indicate that each technique was applied with deliberate intention to reinforce the narrative, emotional depth, and thematic meaning of the work. Long shots established the station environment as a dynamic, unpredictable workspace; medium shots captured the psychological nuance of waiting and uncertainty; close ups revealed intimate emotional detail; and varied camera angles constructed the power dynamics between porters and their environment. Camera movements supported visual continuity and audience engagement, while framing principles ensured compositional coherence throughout. The study contributes practical insights into the role of cinematography in non-fiction storytelling, particularly in conveying the lived realities of marginalized workers.*

**Keywords:** *Camera Movement; Cinematography; Director Of Photography; Type Of Shot; Video Feature.*

**Abstrak.** Peran Director of Photography (DoP) merupakan elemen fundamental dalam proses penerjemahan konsep naratif ke dalam bahasa visual pada karya audio-visual. Penelitian ini mengkaji implementasi teknik sinematografi yang diterapkan oleh DoP dalam produksi video feature human interest berjudul "Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan". Karya ini mendokumentasikan kehidupan sehari-hari porter di Stasiun Bandung dan menyoroti ketidakpastian kerja yang mereka hadapi sebagai pekerja sektor informal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan berbasis produksi, yang menganalisis empat elemen sinematografi utama: type of shot (long shot, medium shot, close up), camera angle (eye level, high angle, low angle), camera movement (panning, tilting, tracking shot, static shot), dan framing (rule of thirds, balanced composition). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap teknik diterapkan secara sadar untuk memperkuat narasi, kedalaman emosi, dan makna tematik karya. Long shot membangun konteks stasiun sebagai ruang kerja yang dinamis dan tidak terprediksi; medium shot menangkap nuansa psikologis dari menunggu dan ketidakpastian; close up menghadirkan detail emosional yang intim; serta variasi sudut kamera membangun dinamika kekuatan antara porter dan lingkungan kerjanya. Pergerakan kamera mendukung kesinambungan visual dan keterlibatan penonton, sementara prinsip framing memastikan koherensi komposisi di sepanjang karya. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis terkait peran sinematografi dalam penceritaan non-fiksi, khususnya dalam menyampaikan realitas kehidupan pekerja marginal.

**Kata kunci:** Pergerakan Kamera; Sutradara Fotografi; Pembingkai; Jenis Pengambilan Gambar; Fitur Video.

### 1. LATAR BELAKANG

Teknik pengambilan gambar merupakan salah satu aspek krusial dalam produksi karya audio-visual, karena berperan langsung dalam menyampaikan pesan, membangun emosi, dan mengarahkan persepsi penonton. Dalam konteks *video feature human interest*, teknik ini tidak sekadar berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai medium penceritaan visual yang mampu menghadirkan realitas kehidupan subjek secara autentik dan bermakna. Melalui pengaturan komposisi, sudut pandang kamera, jenis pengambilan gambar, dan pergerakan kamera, seorang

*Director of Photography* (DoP) dapat menghadirkan pengalaman menonton yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional dan reflektif.

*Video feature* sebagai genre jurnalistik visual menempatkan kekuatan visual sebagai unsur utama dalam penyampaian cerita. Berbeda dengan berita konvensional, *video feature* memberikan ruang eksplorasi yang lebih mendalam terhadap latar belakang, dinamika kehidupan, serta nilai-nilai kemanusiaan dari suatu peristiwa atau profesi (Aristo & Rizkiantono, 2021). Pendekatan human interest dalam format ini secara khusus berfokus pada sisi kemanusiaan yang kerap terpinggirkan dalam narasi media arus utama.

Porter stasiun merupakan salah satu profesi informal yang kerap luput dari perhatian publik. Meskipun kehadirannya mudah dijumpai di area stasiun, kehidupan dan kondisi kerja mereka jarang diangkat secara mendalam dalam karya jurnalistik visual. Profesi ini ditandai oleh ketidakpastian pendapatan yang tinggi, ketergantungan penuh pada dinamika ruang stasiun, serta absennya perlindungan kerja yang memadai. Kondisi tersebut menjadikan porter sebagai subjek yang kaya akan nilai human interest dan relevan untuk didokumentasikan secara visual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi teknik sinematografi yang diterapkan oleh DoP dalam produksi *video feature* "Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan", dengan fokus pada empat elemen utama: *type of shot*, camera angle, camera movement, dan framing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi bidang produksi media, khususnya dalam memahami bagaimana keputusan visual seorang DoP mampu membangun makna dan memperkuat pesan naratif dalam karya *video feature human interest*.

## 2. KAJIAN TEORITIS

*Video feature* merupakan karya jurnalistik yang menekankan pada kedalaman cerita dan kemampuan narasi dalam menyampaikan suatu peristiwa secara lebih menarik (Juwito, 2008). Aristo dan Rizkiantono (2021) menyatakan bahwa format ini memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam mengenai latar belakang, proses, serta dampak dari suatu fenomena, dengan menonjolkan nilai emosional dan perspektif subjektif yang membedakannya dari laporan berita konvensional menjelaskan bahwa feature televisi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara penonton dan peristiwa yang ditampilkan.

Dalam produksi *video feature*, DoP memegang peranan sentral dalam menerjemahkan visi naratif ke dalam bahasa visual. Menurut Brown (2016), DoP berperan dalam menerjemahkan narasi dan emosi ke dalam bahasa visual melalui elemen seperti pencahayaan,

komposisi, dan pergerakan kamera. Senada dengan hal tersebut, LoBrutto (2002) menyatakan bahwa sinematografer berperan dalam membentuk nuansa visual yang mendukung penyampaian emosi dan pesan dalam sebuah adegan. Mascelli (1998) juga menegaskan bahwa sinematografi yang baik mampu mengarahkan perhatian penonton dan memperkuat makna dramatik dalam sebuah tayangan audiovisual

*Type of shot* berkaitan dengan jarak antara kamera dan objek dalam frame, yang secara langsung memengaruhi seberapa banyak informasi yang diterima penonton. Mekongga et al. (2022) menyatakan bahwa teknik ini memengaruhi bagaimana penonton memahami atau merasakan pesan yang disampaikan. Alfarisy dan Muhammad (2024) mengklasifikasikan *type of shot* ke dalam beberapa jenis, antara lain *long shot* yang mampu menggambarkan postur, gerakan, dan interaksi subjek dengan lingkungan sekitarnya; *medium shot* yang menampilkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh secara seimbang; serta *close up* yang mampu menciptakan koneksi emosional yang intens antara penonton dan subjek. Thompson dan Bowen (2009) menyatakan bahwa pemilihan ukuran gambar yang tepat dapat membantu membangun fokus perhatian dan respons emosional audiens terhadap suatu adegan.

*Camera angle* merupakan sudut pandang kamera terhadap subjek yang secara langsung memengaruhi persepsi penonton. Brown (2016) menjelaskan bahwa sudut pengambilan gambar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan visual. Halim dan Yulius (2020) menyatakan bahwa *low angle* sering digunakan untuk menampilkan karakter atau objek secara dramatis, sementara Sujianti et al. (2017) menyatakan Pratista (2017) menambahkan bahwa variasi sudut kamera mampu memengaruhi interpretasi psikologis penonton terhadap karakter maupun situasi dalam adegan. bahwa *eye level* menghasilkan tampilan yang natural tanpa memberikan kesan dominasi tertentu.

*Camera movement* mencakup berbagai teknik pergerakan kamera yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam membangun dinamika visual. Paranata et al. (2024) menjelaskan bahwa *panning* berfungsi untuk menghubungkan elemen visual dalam satu kesatuan adegan; *tilting* mampu memperkenalkan subjek secara bertahap; *tracking shot* menciptakan kesinambungan visual; dan *static shot* efektif dalam menjaga perhatian penonton pada narasumber dan informasi yang disampaikan. Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013) menjelaskan bahwa pergerakan kamera dapat membantu menciptakan ritme visual dan memperkuat keterlibatan emosional penonton terhadap cerita.

Framing merupakan prinsip komposisi yang mengatur penempatan elemen visual dalam frame. Bowen (2018) menjelaskan bahwa *rule of thirds* merupakan prinsip dasar komposisi yang berfungsi untuk menciptakan tampilan yang lebih seimbang dan menarik

secara visual, sementara *balanced composition* memastikan distribusi bobot visual yang proporsional sehingga keseluruhan tampilan terasa harmonis dan komunikatif. Block (2020) menyatakan bahwa komposisi visual yang tepat dapat memperkuat struktur visual serta membantu menyampaikan makna secara lebih efektif kepada audiens.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode berbasis produksi (*production-based research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi teknik sinematografi secara mendalam berdasarkan proses produksi yang telah dilakukan, tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik. Data penelitian bersumber dari karya *video feature* "Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan" yang diproduksi di Stasiun Bandung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif, di mana penulis terlibat langsung sebagai DoP dalam seluruh proses produksi, mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Kedua, dokumentasi produksi, berupa *shotlist*, *storyboard*, dan *footage* hasil pengambilan gambar yang dijadikan bahan analisis utama. Ketiga, studi pustaka, melalui kajian literatur terkait sinematografi, *video feature*, dan teori pengambilan gambar.

Proses produksi dilaksanakan dalam dua hari pengambilan gambar di area Stasiun Bandung, dengan narasumber utama terdiri dari dua porter aktif (Herman dan Maman), kepala stasiun, dan penumpang. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penerapan setiap teknik sinematografi dalam empat *sequence* karya, kemudian mengaitkannya dengan landasan teori yang relevan untuk menghasilkan pembahasan yang deskriptif-analitis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Video feature* "Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan" diproduksi dengan durasi delapan menit dan disusun ke dalam empat *sequence*: (1) Pembuka dan Aktivitas Stasiun, (2) Pengenalan Porter Senior dan Junior, (3) Kehidupan dan Ketidakpastian Porter, serta (4) Dinamika dan Harapan. Keseluruhan pengambilan gambar dilakukan secara observasional tanpa rekonstruksi adegan, untuk menjaga keaslian dan kejujuran visual yang menjadi landasan karya jurnalistik.

### **Implementasi *Type of Shot***

*Long shot* diterapkan dalam tiga *sequence* sebagai *establishing shot* yang membangun konteks ruang stasiun secara menyeluruh, termasuk tampak depan stasiun, area eskalator yang dipenuhi penumpang, dan peron saat porter berjajar memberi salam perpisahan. Teknik ini dipilih karena mampu menggambarkan postur, gerakan, dan interaksi subjek dengan lingkungan sekitarnya dalam satu frame yang menyeluruh (Alfarisy & Muhammad, 2024). Dalam konteks karya ini, *long shot* menegaskan bahwa ketidakpastian yang dialami porter bukan sekadar kondisi personal, melainkan kondisi ruang yang melingkupi mereka setiap harinya.

*Medium shot* diterapkan pada momen-momen yang membutuhkan keterlibatan emosional lebih dalam, seperti saat porter menawarkan jasa, menunggu dalam keheningan, dan berinteraksi dengan penumpang. Dengan menampilkan subjek dari pinggang hingga kepala, ekspresi wajah dan bahasa tubuh porter dapat terbaca secara bersamaan, sehingga kondisi psikologis yang melatari setiap momen dapat tersampaikan kepada penonton secara lebih langsung. Hal ini sejalan dengan Alfarisy & Muhammad (2024) yang menyatakan bahwa *medium shot* mampu menggambarkan ekspresi wajah sekaligus bahasa tubuh subjek secara jelas.

*Close up* diterapkan pada detail jemari porter yang bergerak kecil saat menunggu dan koper penumpang yang dibawa porter. Teknik ini dipilih untuk menyoroti detail-detail kecil yang menyimpan muatan emosional besar namun kerap luput dari perhatian dalam pengambilan gambar yang lebih luas. Fokus kamera pada jemari porter yang bergerak menjadikan gestur sederhana tersebut sebagai representasi visual dari kegelisahan yang tersimpan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alfarisy & Muhammad (2024) bahwa *close up* mampu menciptakan koneksi emosional yang intens antara penonton dan subjek.

### **Implementasi *Camera Angle***

*Eye level* diterapkan secara konsisten pada sebagian besar pengambilan gambar, termasuk suasana peron, pergerakan kereta, dan momen porter berjalan membantu penumpang. Konsistensi sudut sejajar ini menghasilkan tampilan yang natural dan proporsional, memungkinkan penonton menyaksikan kondisi lapangan seolah berada langsung di tengah situasi tersebut. Sujianti et al. (2017), menyatakan bahwa *eye level* menghasilkan tampilan yang natural tanpa memberikan kesan dominasi tertentu, sehingga penonton dapat memahami situasi secara lebih langsung.

*High angle* diterapkan untuk mengabadikan pergerakan kereta di atas jalur rel dan aktivitas penumpang di area eskalator dari sudut pandang atas. Teknik ini dipilih untuk mempertegas betapa besarnya sistem yang mengelilingi porter setiap harinya. Dari posisi tinggi, rel yang memanjang linear dan kereta yang bergerak mengikuti lintasan terlihat sebagai bagian dari mekanisme besar yang berjalan tanpa bergantung pada kehadiran siapapun. Hal ini sejalan dengan Brown (2016) yang menyatakan bahwa *high angle* cenderung menonjolkan dominasi lingkungan atas subjek yang berada di dalamnya.

*Low angle* diterapkan pada koper penumpang yang dibawa porter dan langkah kaki porter di area eskalator. Sudut rendah yang diarahkan ke atas membuat objek-objek yang tampak sepele dalam keseharian menjadi terasa berat dan bermakna, selaras dengan beban kerja yang sesungguhnya dipikul porter. Hal tersebut sesuai dengan Halim dan Yulius (2020) yang menyatakan bahwa *low angle* mampu menghasilkan visualisasi yang menonjolkan keberadaan subjek sekaligus menciptakan dimensi dramatis yang memperkuat pesan naratif.

### **Implementasi Camera Movement**

*Panning* diterapkan untuk mengikuti pergerakan penumpang di area stasiun dan porter yang berjalan membantu penumpang. Dengan menggerakkan kamera secara horizontal mengikuti alur aktivitas, kesan bahwa stasiun adalah ruang yang tidak pernah diam berhasil terbangun secara visual. Paranata et al. (2024), menyatakan bahwa panning mampu menghubungkan beberapa elemen visual dalam satu kesatuan adegan, sehingga dinamika yang tercipta menjadi cerminan dari dinamika pekerjaan porter itu sendiri.

*Tilting* diterapkan dengan menggerakkan kamera dari bawah ke atas, dimulai dari koper yang dibawa kemudian naik perlahan hingga sosok porter terlihat secara utuh. Pendekatan ini membalik urutan pengenalan yang lazim, dengan mendahulukan objek pekerjaan sebelum memperkenalkan pelakunya, untuk menegaskan bahwa dalam profesi porter, barang bawaan penumpang adalah inti dari keberadaan mereka. Paranata et al. (2024) menyatakan bahwa tilting mampu memperkenalkan subjek secara bertahap sehingga informasi visual tersampaikan lebih terarah.

*Tracking shot* merupakan teknik yang paling sering diterapkan dalam adegan aktif porter, karena kemampuannya mengikuti pergerakan subjek secara *real-time* tanpa terputus. Melalui teknik ini, penonton ikut merasakan perpindahan yang terjadi, bagaimana porter menyesuaikan langkah dengan penumpang dan melewati keramaian dalam satu rangkaian visual yang mengalir. Hal ini sejalan dengan Paranata et al. (2024) yang menyatakan bahwa *tracking shot* mampu menciptakan kesinambungan visual dan memperkuat keterlibatan penonton.

*Static shot* diterapkan pada seluruh adegan wawancara dengan bantuan tripod. Kestabilan frame yang dihasilkan memungkinkan fokus penonton sepenuhnya tertuju pada ekspresi, bahasa tubuh, dan informasi yang disampaikan narasumber, baik porter, kepala stasiun, maupun penumpang. Paranata et al. (2024) menyatakan bahwa *static shot* efektif dalam menciptakan kestabilan visual yang membantu penonton menyerap informasi secara lebih fokus.

### **Implementasi Framing**

*Rule of thirds* diterapkan pada pengambilan gambar di area eskalator, di mana kepadatan penumpang yang bergerak membentuk pola visual yang secara alami mengikuti pembagian grid dalam frame. Garis diagonal eskalator berfungsi sebagai panduan visual yang mengarahkan pandangan penonton secara bertahap, sementara siluet penumpang di bagian depan menciptakan kedalaman visual yang berlapis. Bowen (2018) menyatakan bahwa *rule of thirds* berfungsi untuk menciptakan komposisi yang lebih seimbang dan menarik secara visual, sekaligus mengarahkan pandangan penonton ke elemen yang paling signifikan dalam frame.

*Balanced composition* diterapkan pada adegan porter yang berjajar di peron memberikan salam perpisahan kepada kereta yang akan berangkat. Posisi porter yang tersebar secara merata dalam frame, dengan rel kereta dan area peron sebagai latar yang mengisi ruang secara proporsional, menghasilkan komposisi di mana setiap elemen hadir dalam porsi yang seimbang. Hal tersebut sesuai dengan Bowen (2018) yang menyatakan bahwa keseimbangan dalam komposisi visual berfungsi untuk menjaga stabilitas tampilan sekaligus membantu penonton memahami hubungan antar elemen dalam frame secara harmonis.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa implementasi teknik sinematografi oleh DoP dalam produksi *video feature* "Porter: Ketidakpastian yang Dikerjakan" dilakukan secara terencana dan kontekstual, dengan setiap keputusan visual diarahkan untuk memperkuat narasi, membangun emosi, dan menyampaikan makna secara efektif kepada penonton. *Type of shot* yang bervariasi memungkinkan penonton untuk memahami konteks ruang sekaligus merasakan kondisi psikologis porter secara intim. *Camera angle* yang dipilih secara strategis membangun persepsi tentang dinamika kekuasaan antara porter dan lingkungan kerjanya yang besar dan tidak terkendali. *Camera movement* yang beragam menciptakan kesinambungan visual dan keterlibatan emosional penonton, sementara prinsip framing memastikan setiap gambar yang dihasilkan tetap komunikatif dan estetis.

Ketidakpastian kerja porter berhasil direpresentasikan tidak hanya melalui narasi verbal, tetapi juga secara visual melalui pilihan teknik yang konsisten dengan tema karya. Kondisi lapangan yang dinamis dan tidak selalu dapat diprediksi menjadi tantangan tersendiri yang justru memperkaya pendekatan observasional yang diterapkan, menghasilkan gambar-gambar yang natural dan autentik.

Penelitian ini menyarankan bahwa dalam produksi *video feature human interest*, DoP perlu memiliki tidak hanya kemampuan teknis yang mumpuni, tetapi juga sensitivitas terhadap kondisi emosional subjek dan pemahaman mendalam tentang tema yang diangkat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan melibatkan analisis komparatif antara beberapa karya *video feature human interest* untuk mengidentifikasi pola penerapan teknik sinematografi yang paling efektif dalam menyampaikan realitas kehidupan pekerja informal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses produksi dan penulisan penelitian ini, khususnya kepada Herman dan Maman selaku narasumber utama yang telah bersedia berbagi kisah hidupnya, PT Kereta Api Indonesia Daop 2 Bandung yang telah memberikan izin produksi, serta seluruh tim produksi yang terlibat. Penelitian ini merupakan bagian dari Tugas Akhir Program Studi Produksi Media, Universitas Padjajaran.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Achmad Sulaiman Alfarisy, R. H. (2024). Analisis Teknik Pengambilan Gambar Pada Program Podcast TV Show di TVMU. *Jurnal Bincang Komunikasi*.
- Ahmad Umar Dhany, D. M. (2024). Penerapan Teknik Objektive Camera Angle. *Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 15-26.
- Aristo, N., & Rizkiantono, R. E. (2021). Perancangan serial video feature untuk mengangkat kultur motor kustom di Surabaya lewat pendekatan builder lokal Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Bowen, C. J. (2018). *Grammar of the shot*. Taylor & Francis.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice*. Taylor & Francis.
- Halim, B., & Yulius, Y. (2020). Hubungan peletakan kamera (angle) dalam iklan berbentuk video. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*.
- Juwito. (2008). *Menulis berita dan feature: Panduan praktis jurnalistik modern*. Unesa University Press.
- LoBrutto, V. (2002). *The filmmaker's guide to production design*. Allworth Press.

- Mekongga, I., Sari, S., & Saputra, A. (2022). Media pembelajaran animasi shot size sinematografi berbasis motion graphic pada program studi TIMD Jurusan Teknik Komputer Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal Penelitian Ilmu dan Teknologi Komputer*.
- Paranata, I. K. D., & Budiana, G. (2024). Penerapan teknik camera movement pada film pendek "Satu Perempuan" dalam membangun suasana dramatik. *Jurnal Film dan Televisi Calaccitra*.
- PT Kereta Api Indonesia. (2023). *Profil dan layanan porter Stasiun Bandung*. Diambil dari <https://www.kai.id>
- Samtrimandasari, E. N. (2023). Analisis angle kamera point of view untuk membangun penceritaan terbatas dalam film Searching. *Journal of Film and Television Studies*.
- Sari, R. P., & Anwar, A. (2020). Analisis isi penerapan teknik sinematografi video klip monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*.
- Sujianti, H. H. (2017). Eksplorasi angle camera dalam produksi feature "Gir Pasang". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 86–111.
- We Are Social. (2025, Februari 5). *Digital 2025: Panduan penting untuk keadaan digital global*. Diambil dari <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025-the-essential-guide-to-the-global-state-of-digital/>
- Wheeler, P. (2005). *Practical cinematography*. Taylor & Francis.
- Wibowo, F. (2009). *Teknik produksi program televisi*. Pinus Book Publisher.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Thompson, R., & Bowen, C. J. (2009). *Grammar of the Shot*. Burlington: Focal Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2013). *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Burlington: Focal Press.
- Block, B. (2020). *The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV and Digital Media*. New York: Routledge.